

Analisis Risiko, Corporate Governance dan Modal terhadap Kinerja Perbankan Go Public di Indonesia

The Analysis of Risk, Corporate Governance and Capital on Go Public Banking Performance in Indonesia

Sri Kayatri dan Nurmadi Harsa Sumarta

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sebelas Maret
srikayatri@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyse the effect of risk, corporate governance and capital to banking performance. The banking performance is measured by ROA. This study is different from the previous study. The period of this study is one year longer than before from 2011 until 2016. The independent variables used for this study is different than before. There are NPL (Non Performing Loan) as Credit Risk proxy, NIM (Net Interest Margin) as Market Risk proxy, LDR (Loan Deposit Ratio) as Liquidity Risk proxy, BOPO (Operational Expense to Operational Revenue) as Operational Risk proxy; Commissioner Board, Independent Commissioner, Managerial Ownership as the GCG's proxy and CAR (Capital Adequacy Ratio) as the Capital's proxy. Only 30 go public banking company that meet the criteria from purposive sampling method. This study used Eviews10 to have theregression analysis of 180 panel data samples. The study finds that all of the independent variables affect the banking performance simultanly. The parcial analysis shows that NIM and LDR has positive and significant effect on the banking performance. NPL, BOPO, CAR and Managerial Ownership has negative and significant effect on the banking performance. Only Commissioner Board and Independent Commissioner that has no effect on banking performance.

Keyword: credit risk, market risk, liquidity risk, operational risk, corporate governance, capital, bank performance

PENDAHULUAN

Perkembangan industri di berbagai sektor selaras dengan perkembangan dalam industri perbankan. Industri perbankan merupakan penopang dan pendukung bagi industri lain sebagai usaha dalam mengembangkan usahanya (Haribowo, 2013). Bank menghimpun dana dari pihak yang memiliki kelebihan dana dan menyalurkan ke pihak lain yang kekurangan dana (Natalia, 2017). Bank memiliki fungsi dasar sebagai intermedias antara penyeter dana dan pengguna dana (Hariasih, 2016). Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 dijelaskan bahwa Bank di Indonesia berperan dalam pertumbuhan dan stabilitas ekonomi nasional, penunjang pembangunan nasional serta kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu bank wajib menjalankan usahanya dengan prinsip kehati-hatian dengan memelihara aspek-aspek usaha yaitu kualitas aset, kecukupan modal, kualitas manajemen, solvabilitas, likuiditas dan rentabilitas.

Krisis pada 1997-1998 menyebabkan industri perbankan di Indonesia tidak stabil. Terdapat 16 bank umum yang ditutup akibat terjadinya krisis tersebut. Tahun 2008 terungkap kasus bangkrutnya Bank Century yang sempat menggemparkan dunia perbankan di Indonesia. Nasabah Bank Century dirugikan karena tidak bisa melakukan transaksi dalam bentuk kliring, devisa maupun transfer uang. Pihak bank hanya bisa melakukan transfer ke tabungan nasabah tetapi tidak bisa keluar dari bank. Hal ini

menyebabkan krisis kepercayaan terhadap sistem perbankan dan sempat menimbulkan dampak yang besar bagi perekonomian di Indonesia. Nilai CAR di bawah 8% menunjukkan bahwa Bank Century mengalami masalah dalam kecukupan modal minimum pada operasional bank. Firdaus (2014) menyatakan bahwa penyebab kebangkrutan Bank Century adalah penyimpangan manajemen bank yang tidak memperhatikan prinsip kehati-hatian juga pengawasan Bank Indonesia yang tidak efektif (www.tribunnews.com).

Perusahaan perbankan harus melakukan aktivitas operasional secara normal, memenuhi kewajiban dengan baik sesuai peraturan perbankan yang telah ditetapkan. Pasal 4 Undang-undang Nomor 21 Tahun 2001 menyebutkan tujuan OJK (Otoritas Jasa Keuangan) untuk menciptakan penyelenggaraan operasional perbankan yang teratur, transparan, adil, akuntabel, tumbuh berkelanjutan dan stabil serta melindungi kepentingan konsumen dan masyarakat. Kinerja perusahaan adalah hal penting yang harus dicapai sebagai cerminan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya. Informasi kinerja bank berguna untuk memprediksi kapasitas bank untuk menghasilkan arus kas dengan sumber daya yang tersedia juga efektivitas dalam menggunakan sumber daya (Irwan, 2017). Buchory (2015) dalam Setiawan dan Bambang (2017) menyatakan bahwa tujuan utama bank adalah menghasilkan kinerja profitabilitas maksimum dalam menjalankan kegiatan operasional. Kinerja keuangan bank dinilai melalui analisis rasio keuangan yang berpengaruh pada kesehatan bank, sehingga dapat dilihat seberapa besar profitabilitas yang dihasilkan perusahaan (Ibadil dan Haryanto, 2014).

Bank Indonesia merevisi sistem penilaian kesehatan bank yang sebelumnya menggunakan rasio CAMELS (*Capital, Asset, Management, Earning, dan Liquidity*) menjadi sistem penilaian berbasis risiko yaitu *Risk Based Bank Rating* (RBBR) melalui Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011. Pendekatan penilaian ini terdiri dari *Risk, Governance, Earning dan Capital* (RGEC). Evaluasi kinerja bank yang berfokus pada sisi pencapaian dan pertumbuhan laba tidak berorientasi pada pencapaian jangka panjang sehingga dengan adanya metode berbasis risiko ini menjadi solusi untuk menilai kinerja bank secara lebih komprehensif (Ibadil dan Haryanto, 2014).

Beberapa penelitian terdahulu menganalisis hubungan antara berbagai komponen metode *Risk Based Bank Rating* terhadap kinerja perbankan. Setiawan (2016) menganalisis pengaruh NPL (*Non Performing Loan*), LDR (*Loan Deposit Ratio*), CAR (*Capital Adequacy Ratio*), NIM (*Net Interest Margin*), BOPO (Biaya Operasi dan Pendapatan Operasi), GCG (*Good Corporate Governance*) dan PDN (Posisi Devisa Neto) terhadap ROA (*Return On Asset*). Penelitian ini dilakukan hanya pada Bank yang termasuk ke dalam Bank Umum Kelompok Usaha (Buku 4) yaitu BRI, BNI, Bank Mandiri dan BCA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua variabel RBBR berpengaruh secara simultan terhadap ROA. Hanya LDR, NIM, BOPO dan PDN yang berpengaruh secara signifikan terhadap ROA. Variabel NPL, CAR dan GCG tidak berpengaruh terhadap ROA. Ibadil dan Haryanto (2014) menganalisis pengaruh NPL, NIM, LDR, BOPO, CAR, PDN dan GCG terhadap kinerja keuangan bank umum yang diproksikan dengan ROA. Hasil menunjukkan bahwa semua variabel berpengaruh secara simultan terhadap ROA. Namun secara parsial, hanya NPL, NIM dan CAR yang mempengaruhi ROA sedangkan LDR, PDN dan GCG tidak berpengaruh terhadap ROA.

Pada beberapa penelitian di atas variabel GCG tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perbankan. Variabel GCG pada penelitian di atas semuanya diukur dengan nilai komposit penilaian GCG yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Muniroh (2014) melakukan penelitian kinerja perbankan dengan metode RGEC. Variabel GCG diproksikan dengan beberapa mekanisme *Corporate Governance* yaitu proporsi komisaris, komite audit dan kepemilikan institusional. Hasil menunjukkan bahwa tiga mekanisme *Corporate Governance* tersebut tidak berpengaruh terhadap kinerja yang diproksikan dengan ROA. Berbeda dengan Archer dan Rifaat (2008) yang menyatakan bahwa kurangnya penerapan *Good Corporate Governance* mempengaruhi kinerja likuiditas perbankan di Malaysia, Inggris, Yordania dan Qatar. Mang'unyi (2011) juga menyatakan dalam penelitiannya pada perusahaan perbankan di Kenya bahwa penerapan *Good Corporate Governance* memudahkan perusahaan untuk mencapai kinerja yang lebih baik. Penilaian GCG di Indonesia bersifat kualitatif dan non finansial dan belum mampu untuk dijadikan sebagai ukuran investor perbankan di Indonesia (Astutik dan Djazuli, 2014).

Penelitian ini mengembangkan penelitian yang telah dilakukan oleh Muniroh (2014). Muniroh (2014) menganalisis pengaruh beberapa komponen kesehatan bank dengan metode RGEC terhadap kinerja keuangan perbankan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012. Variabel independen yang digunakan yaitu NPL (*Non Performing Loan*), LDR (*Loan Deposit Ratio*), CAR (*Capital Adequacy Ratio*), BOPO (Biaya Operasi dan Pendapatan Operasi), Proporsi Komisaris Independen, Komite Audit dan Kepemilikan Institusional. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah periode penelitian tahun 2011-2016, penambahan variabel NIM (*Net Interest Margin*) sebagai proksi dari risiko pasar dan mekanisme *Corporate Governance* menggunakan ukuran Dewan Komisaris, proporsi Komisaris Independen dan Kepemilikan Manajerial.

LANDASAN TEORI

Teori Agensi

Teori agensi merupakan teori yang menggambarkan hubungan kontraktual antara pihak prinsipal yang merupakan pemilik kepentingan dengan pihak agen yaitu manajemen. Benturan kepentingan terjadi pada pemegang saham dengan manajemen yang disebabkan karena adanya kemungkinan manajemen lebih mementingkan kepentingan pribadi daripada kepentingan perusahaan (Muniroh, 2014). Bank menjadi elemen kunci dalam sistem keuangan dan berperan penting dalam perkembangan ekonomi (Nguyen, Huyen dan Huong, 2018). De Andres dan Vallelado (2008) menjelaskan konflik agensi lain yang terjadi pada regulator sebagai prinsipal dengan pemegang saham sebagai agen. Tujuan utama regulator adalah mengurangi risiko sistemik bank yang dapat mempengaruhi stabilitas ekonomi Negara sedangkan tujuan utama pemegang saham adalah meningkatkan nilai perusahaan. Bisnis perbankan yang kompleks meningkatkan asimetri informasi yang dapat mengurangi kapasitas prinsipal untuk memantau keputusan agen sebagai pengelola perusahaan. Pengawasan pengelolaan perusahaan sangat diperlukan untuk mengatasi masalah keagenan sehingga dapat menyelaraskan perbedaan kepentingan dan meningkatkan kinerja perusahaan (Tertius dan Yulius, 2015).

Teori Sinyal

Curcio dan Hasan (2015) menjelaskan bahwa manajer masih bisa mempengaruhi kebijakan perusahaan walaupun sistem pelaporan keuangan bank sudah benar-benar diatur oleh regulator. Situasi ini memungkinkan manajer untuk memanipulasi informasi aktivitas operasional dan kinerja perusahaan sehingga dapat menambah asimetri

informasi bagi para *stakeholder*. Secara fundamental *signalling theory* terkait dengan pengurangan asimetri informasi yang terjadi antara dua pihak (Connelly *et al*, 2011). *Agency theory* berhubungan dengan *signalling theory* yang menjelaskan bahwa agen akan mengomunikasikan informasi-informasi berupa sinyal-sinyal kinerja perusahaan kepada regulator, *stakeholder* maupun investor untuk mengurangi masalah asimetri informasi (Muniroh, 2014). Informasi yang disampaikan akan menjadi sinyal positif maupun sinyal negatif untuk pengambilan keputusan investasi maupun kebijakan (Setiawan, 2016).

Kesehatan Bank

Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, bank wajib menilai tingkat kesehatan dengan menggunakan pendekatan risiko (RBBR). Penilaian tingkat kesehatan ini dilakukan untuk melihat kondisi dan kinerja bank beserta risikonya. Kesehatan bank adalah kepentingan semua *stakeholder* yang berguna sebagai tolak ukur kinerja manajemen, mempengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap bank serta stabilitas moneter Negara (Junaeni, 2016). Kelangsungan usaha bank juga merupakan tanggung jawab perusahaan. Penilaian kesehatan bank bertujuan agar bank mampu mengidentifikasi permasalahan secara lebih dini, melakukan tindak lanjut perbaikan yang sesuai dan lebih cepat, serta menerapkan GCG dan manajemen risiko yang lebih baik sehingga bank lebih tahan dalam menghadapi krisis. Informasi kesehatan bank juga menjadi sinyal bagi *stakeholders* dalam keputusan investasinya (Muniroh, 2014).

Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan adalah ukuran efektivitas manajemen perusahaan atas keputusan strategis dan operasi perusahaan (Muniroh, 2014). Profitabilitas merupakan salah satu indikator dalam penilaian kinerja perusahaan. Penelitian ini menggunakan ROA sebagai proksi dari kinerja perbankan *go public* di Indonesia. ROA merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan kinerja manajemen dalam pengelolaan aset bank (Dewi, Arifati dan Andini, 2016). Menurut Thalib (2013) ROA merupakan indikator profitabilitas terbaik dalam penilaian kinerja perbankan. Hal ini mengacu pada aset bank yang sebagian besar berasal dari DPK (Dana Pihak Ke-tiga) sehingga efisiensi pengelolaan aset bank sangat dominan terhadap penilaian kinerja perbankan. Oleh karena itu, semakin tingginya nilai ROA akan menunjukkan kinerja bank yang semakin baik karena tingkat pengembalian atas aset yang dikelola juga semakin besar (Natalia, 2017).

Corporate Governance

Tata kelola merupakan aturan hubungan para *stakeholder* sesuai dengan hak dan tanggung jawabnya. Konsep ini berguna untuk meningkatkan kinerja melalui pengawasan dan supervisi kinerja manajemen dalam rangka menjamin akuntabilitas (Tjondro dan R. Wilopo, 2011). Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/15/DPNP Tahun 2013 menerangkan bahwa bank wajib berpedoman pada prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*. Hal ini ditentukan agar bank dapat melindungi kepentingan pemegang kepentingan, meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan dan etika dalam bisnis perbankan serta tentunya meningkatkan kinerja perusahaan.

Al-Manaseer *et al* (2012) menjelaskan manfaat yang didapatkan dalam pelaksanaan tata kelola yang efektif yaitu mendorong efisiensi dalam penggunaan sumber daya. Mang'unyi (2011) dalam penelitiannya menyatakan bahwa penerapan *Good Corporate Governance* pada perusahaan perbankan di Kenya memudahkan perusahaan untuk mencapai kinerja yang lebih baik.

Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap ROA

Non Performing Loan (NPL) merupakan kredit yang kurang lancar, diragukan dan macet atau karena debitur gagal dalam memenuhi kewajibannya (Dewi, Arifati dan Andini, 2016). Kemampuan manajemen Bank dalam mengelola kredit bermasalah dapat ditunjukkan oleh Rasio NPL. Nguyen, Huyen dan Huong (2018) dalam penelitiannya pada krisis bank di Vietnam menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Semakin tinggi rasio NPL maka kualitas kredit bank semakin buruk dan dapat menurunkan kinerja bank. Dari telaah literatur tersebut maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

$H_1 =$ NPL berpengaruh negatif terhadap ROA

Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap ROA

NIM merupakan ukuran kinerja manajemen bank untuk mendapatkan return dari bunga dalam penyaluran kredit. Adityantoro dan Shiddiq (2013) dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh NIM terhadap ROA. Menurut Eng (2013) dalam hasil penelitiannya menyebutkan bahwa NIM berpengaruh positif secara signifikan terhadap ROA. Tingginya rasio NIM berbanding lurus dengan pendapatan bunga dari kegiatan penyaluran kredit bank. Dari telaah literatur tersebut maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

$H_2 =$ NIM berpengaruh positif terhadap ROA

Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap ROA

LDR mencerminkan risiko likuiditas bank. LDR mengukur kemampuan bank dalam menyediakan dan menyalurkan dana kepada nasabah. Nilai LDR menunjukkan efektivitas dalam penyaluran kredit. LDR berpengaruh positif terhadap ROA. Apabila bank mampu menyediakan dan menyalurkan dana kepada nasabah secara efektif maka tingkat pengembalian akan meningkat (Muniroh, 2014). Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh penelitian Thalib (2016) bahwa LDR berpengaruh positif secara signifikan terhadap ROA. Dari telaah literatur tersebut maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

$H_3 =$ LDR berpengaruh positif terhadap ROA

Pengaruh BOPO terhadap ROA

BOPO merupakan ukuran efisiensi dan kemampuan bank dalam menjalankan aktivitas operasinya. Hasil penelitian Kansil, Sri dan Joy (2017) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. Attar, Islahuddin dan M. Shabri (2014) juga menyatakan kesimpulan yang sama dengan penelitian Kansil bahwa apabila bank dapat menekan biaya operasional maka akan mengurangi kerugian dan meningkatkan ROA. Dari telaah literatur tersebut maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

$H_4 =$ BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA

Pengaruh Dewan Komisaris (DK) terhadap ROA

Dewan komisaris bertugas melakukan pengawasan dan memberi nasehat kepada direksi (UU Nomor 40 Tahun 2007). Ukuran dewan komisaris yang optimal dapat membentuk tata kelola yang sama baiknya dengan kinerja perusahaan (Fanta *et al*,

2013). Penelitian De Andres dan Vallelado (2008) dan Fanta *et al* (2013) menunjukkan hasil yang sama yaitu *Board Size (one-tier system)* berpengaruh negatif terhadap ROA. Bank yang memiliki direksi terlalu banyak dapat menjadi tidak produktif. Direksi lebih banyak menghabiskan sumber daya yang lebih banyak daripada kontribusi yang dapat diberikan kepada perusahaan yang nantinya akan mengurangi kinerja perusahaan (Fanta *et al*, 2013). Dari telaah literatur tersebut maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H₅ = DK berpengaruh negatif terhadap ROA

Pengaruh Komisaris Independen (KI) terhadap ROA

De Andres dan Vallelado (2008) mengukur komposisi dewan dengan menggunakan proporsi jumlah direktur non eksekutif pada jumlah total direktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja bank. Hasil tersebut juga didukung dengan penelitian El-Chaarani (2014) yang menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja ROA.

H₆ = KI berpengaruh positif terhadap ROA

Pengaruh Kepemilikan Manajerial (KM) terhadap ROA

Kepemilikan manajerial diukur dengan persentase total saham semua direktur eksekutif pada total saham keseluruhan. Kepemilikan saham bagi manajemen dapat memotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan (El-Chaarani, 2014). Manajemen akan berhati-hati dalam menentukan keputusan bisnis karena mereka juga memiliki bagian atas laba yang akan diperoleh nantinya (Tertius dan Yulius, 2015). Hasil penelitian keduanya menunjukkan hasil bahwa *Kepemilikan Manajerial* berpengaruh positif terhadap kinerja ROA bank. Dari telaah literatur tersebut maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H₇ = KM berpengaruh positif terhadap ROA

Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap ROA

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko yaitu risiko kredit, penyertaan, surat berharga dan tagihan pada bank lain. Hasil penelitian Fakhruddin dan Tri (2015) menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh positif terhadap ROA. Anggriani dkk (2016) dan Dewi, Arifati & Andini (2016) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Semakin tinggi rasio CAR maka bank mampu membiayai operasi bank dan berkontribusi pada kinerja profitabilitas. Dari telaah literatur tersebut maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H₈ = CAR berpengaruh positif terhadap ROA

METODE PENELITIAN

Seleksi Sampel

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2016. Terdapat 43 Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI namun hanya 30 Perusahaan yang memenuhi kriteria sampel yang ditentukan dengan metode

pemilihan sampel *purposive*. Kriteria pemilihan sampel yaitu Bank yang menerbitkan laporan tahunan selama enam tahun berturut-turut (2011-2016) dan tidak delisting dari BEI selama periode penelitian. Sampel yang didapatkan dari pemilihan kriteria tersebut menghasilkan 180 data sampel.

Model Penelitian

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi sebagai berikut:

$$ROA = \alpha + \beta_{NPL} + \beta_{NIM} + \beta_{FDR} + \beta_{BOPO} + \beta_{DK} + \beta_{KI} + \beta_{KM} + \beta_{CAR} + e$$

Keterangan: ROA=Return On Assets (Variabel Dependen); NPL=Non Performing Loan; NIM=Net Interest Margin; LDR=Loan to Deposit Ratio; BOPO=rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional; DK=Dewan Komisaris diukur dengan jumlah; KI=Komisaris Independen diukur dengan menggunakan proporsi; KM=Kepemilikan Managerial diukur dengan persentase saham; CAR=Capital Adequacy Ratio; α =konstanta; β =koefisien variabel; e=standar error

Variabel Penelitian dan Pengukuran

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA dengan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Variabel independen merupakan faktor-faktor yang dihipotesiskan akan mempengaruhi variabel dependen. Variabel independen dan cara pengukurannya dijelaskan sebagai berikut:

Risiko Kredit (NPL)

Risiko kredit yaitu risiko akibat debitur tidak bisa memenuhi kewajibannya kepada bank (SEBI No 13/24/DPNP Tahun 2011). Salah satu proksi untuk mengukur risiko kredit yaitu NPL (Non Performing Loan) yang diukur dengan rumus:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Menurut PBI Nomor 13/3/PBI/2011 rasio NPL maksimal adalah 5% dari total kredit. Kinerja bank yang baik menunjukkan rasio NPL di bawah 5%.

Risiko Pasar (NIM)

Risiko pasar yaitu risiko pada posisi neraca, rekening administratif, transaksi derivatif yang disebabkan karena perubahan kondisi pasar (SEBI No 13/24/DPNP Tahun 2011). Salah satu proksi untuk mengukur risiko pasar yaitu NIM (*Net Interest Margin*) yang diukur dengan rumus:

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan bunga} - \text{beban bunga}}{\text{Rata - rata aktiva produktif}} \times 100\%$$

Menurut PBI Nomor 13/3/PBI/2011 standar rasio NIM adalah 6%.

Risiko Likuiditas (LDR)

Risiko likuiditas yaitu risiko ketidakmampuan bank dalam menyediakan dana untuk

permintaan kredit, pengambilan simpanan dan kewajiban lain yang sudah jatuh tempo (SEBI No 13/24/DPNP Tahun 2011). Salah satu proksi untuk mengukur risiko ini yaitu LDR. LDR mengukur kemampuan bank dalam menyalurkan kredit dan pengelolaan DPK (Dewi, Arifati dan Andini, 2016). LDR diukur dengan rumus:

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak ketiga}} \times 100\%$$

Standar rasio LDR yang telah ditetapkan Bank Indonesia adalah sebesar 80% sampai 110%. Semakin tinggi rasio LDR maka semakin baik tingkat penyaluran kredit dari dana yang sudah dihimpun.

Risiko Operasional (BOPO)

Risiko operasional yaitu risiko yang disebabkan karena terganggunya aktivitas operasional bank (SEBI No 13/24/DPNP Tahun 2011). Salah satu proksi untuk mengukur risiko ini yaitu BOPO yang mengukur tingkat efisiensi biaya dalam pengelolaan aktivitas operasi bank. BOPO diukur dengan rumus:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\%$$

Menurut PBI Nomor 13/3/PBI/2011 standar rasio BOPO adalah di bawah 90%. Bank tidak efisien dalam operasionalnya apabila rasio BOPO melebihi angka 90%.

Dewan Komisaris (DK)

Ukuran dewan komisaris yang optimal dapat membentuk tata kelola yang sama baiknya dengan kinerja perusahaan. Pengukuran dewan komisaris dilakukan dengan menggunakan jumlah semua dewan komisaris yang ada pada perusahaan.

Komisaris Independen (KI)

Komisaris independen diukur dengan menggunakan proporsi antara jumlah komisaris independen dengan total dewan komisaris.

Kepemilikan Manajerial (KM)

Kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme *corporate governance* yang mempengaruhi kinerja perbankan. Kepemilikan manajerial diukur dengan persentase total saham semua direktur eksekutif pada total saham perusahaan secara keseluruhan.

Modal (CAR)

Penilaian atas faktor Modal meliputi evaluasi terhadap kecukupan dan pengelolaan permodalan. Semakin tinggi risiko Bank, semakin besar modal yang harus disediakan untuk mengantisipasi risiko tersebut (SEBI No 13/24/DPNP Tahun 2011). Penilaian aspek permodalan dengan menggunakan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) dengan rumus:

$$CAR = \frac{\text{Total Modal bank}}{\text{Total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Kecukupan modal minimum yang disyaratkan Bank Indonesia adalah minimal 8%.

Apabila rasio CAR kurang dari 8% maka bank dikatakan bermasalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data final yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data dari 30 Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI selama periode penelitian tahun 2011 sampai dengan 2016. Data telah melalui Uji Chow dan Uji Hausman untuk menentukan model regresi. Model regresi terbaik yaitu dengan Fix Effect Model (FEM). Hasil analisis statistik deskriptif menyatakan bahwa rata-rata kinerja ROA perbankan tahun 2011-2016 adalah sebesar 1,46% dengan kinerja ROA tertinggi sebesar 5,15%. Rasio kredit bermasalah (NPL) perbankan rata-rata sebesar 1,67% dan kinerja NPL terburuk adalah 6,25% melebihi batas maksimal NPL yaitu 5%. Rata-rata NIM sebesar 5,51% masih kurang dari standar NIM yang ditetapkan BI yaitu 6% tetapi kinerja NIM terbaik mencapai angka 16,64%. Range LDR BI adalah di antara 80%-110%. Nilai LDR rata-rata sudah berada di posisi yang baik yaitu sebesar 85,18% dan nilai LDR terbaik yaitu sebesar 175,2%. Nilai BOPO menunjukkan kinerja efisiensi biaya yang kurang baik karena rata-rata melebihi batas 90%. Bank MNC Internasional memiliki jumlah dewan komisaris paling sedikit di tahun 2013 yaitu berjumlah 2 orang. Bank Mayapada Internasional tidak mempunyai komisaris independen pada tahun 2011. Rata-rata kepemilikan saham manajerial berkisar pada angka yang sangat kecil yaitu 0,065%. Kepemilikan saham manajerial tertinggi sebesar 0,862%. Rata-rata CAR 17,13% sudah lebih dari 8% batas minimal kecukupan modal yang ditetapkan BI.

Tabel 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Mean	Median	Maximum	Minimum	Std. Dev.
Dependen						
ROA		0.014629	0.017300	0.051500	-0.111500	0.022778
Independen						
NPL	180	0.016722	0.014400	0.062500	0,000017	0.012685
NIM	180	0.055170	0.052150	0.166400	0.002400	0.023987
LDR	180	0.851899	0.858300	1.752000	0.442400	0.137888
BOPO	180	0.919887	0.848600	11.37940	0.053000	0.816268
DK	180	5.216667	5	9	2	1.791585
KI	180	0.570161	0.571429	1.000000	0.000000	0.115653
KM	180	0.000650	0.000000	0.008623	0.000000	0.001650
CAR	180	0.171326	0.165000	0.464900	0.080200	0.043831

Keterangan: ROA=Return On Assets (Variabel Dependen); NPL=Non Performing Loan; NIM=Net Interest Margin; LDR=Loan to Deposit Ratio; BOPO=rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional; DK=Dewan Komisaris diukur dengan jumlah; KI=Komisaris Independen diukur dengan menggunakan proporsi; KM=Kepemilikan Manajerial diukur dengan persentase saham; CAR=Capital Adequacy Ratio

Sumber: Hasil olah data Eviews

Hasil analisis regresi pada Tabel 2 menunjukkan nilai *adjusted R-Squared* sebesar 0,698965 yang menjelaskan bahwa 69,9% kinerja perusahaan yang diproksikan dengan ROA dipengaruhi oleh variabel NPL, NIM, LDR, BOPO, Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial dan CAR. Sebesar 30,1% sisanya dipengaruhi oleh variabel lainnya di luar model regresi dalam penelitian.

Tabel 2 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R-squared	Adj. R-squared	S.E. of regression
1	0,76119	0,698965	0,012498

Sumber: Hasil olah data Eviews

Hasil analisis regresi pada Tabel 3 menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,000000 yang lebih kecil dari 5% tingkat signifikansi. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap kinerja perbankan yang diproksikan dengan ROA.

Tabel 3 Hasil Uji Regresi Simultan (F)

Model	F-statistic	Prob. (F-statistic)
1	12,23283	0,000000

Sumber: Hasil olah data Eviews

Hasil analisis regresi pada Tabel 4 menunjukkan pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen yaitu kinerja perbankan (ROA). Analisis ini menggunakan dua tingkat signifikansi variabel untuk menetapkan standar error (e) dalam penelitian yaitu 5% dan 10%. Hasil pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

Tabel 4 Hasil Uji Regresi Parsial (t)

Variabel	Hipotesis	Koefisien	Probabilitas	Keterangan
Independen				
NPL	-	-0.482868	0.0007 *	Diterima
NIM	+	0.568613	0.0000 *	Diterima
LDR	+	0.003950	0.0840 **	Diterima
BOPO	-	-0.005258	0.0003 *	Diterima
DK	-	0.000277	0.8202	Ditolak
KI	+	0.005102	0.6612	Ditolak
KM	+	-2.727092	0.0001 *	Ditolak
CAR	+	-0.127427	0.0064 *	Ditolak

Keterangan; Tingkat signifikansi 5%, () dan 10% (**);Keterangan: ROA=Return On Assets (Variabel Dependen); NPL=Non Performing Loan; NIM=Net Interest Margin; LDR=Loan to Deposit Ratio; BOPO=rasio biaya operasional terhadap pendapatan*

operasional; DK=Dewan Komisaris diukur dengan jumlah; KI=Komisaris Independen diukur dengan menggunakan proporsi; KM=Kepemilikan Managerial diukur dengan persentase saham; CAR=Capital Adequacy Ratio

Sumber: Hasil olah data Eviews

NPL (Non Performing Loan)

Hipotesis H1 dirumuskan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap kinerja ROA. Analisis variabel NPL menghasilkan nilai probabilitas 0,0007 yaitu lebih kecil dan kurang dari tingkat signifikansi 0,05 (5%) maka H1 diterima. Koefisien variabel NPL menunjukkan arah negatif. Hal ini menunjukkan bahwa variabel NPL berpengaruh negatif secara signifikan terhadap kinerja ROA. Semakin rendah rasio NPL menunjukkan semakin sedikit kasus kredit bermasalah, biaya penanganan kredit bermasalah menjadi berkurang sehingga dapat meningkatkan kinerja ROA bank. Hasil ini didukung oleh penelitian Muniroh (2014), Ibadil dan Haryanto (2014). Lubis (2013) dalam hasil penelitiannya juga menyatakan bahwa NPL berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba perbankan.

NIM (Net Interest Margin)

Hipotesis H2 dirumuskan bahwa NIM berpengaruh positif terhadap kinerja ROA. Analisis menghasilkan nilai probabilitas variabel NIM sebesar 0,0000 yaitu kurang dari signifikansi 0,05 (5%) maka H2 diterima. Koefisien variabel NIM juga menunjukkan arah positif yang sesuai dengan hipotesis yang dirumuskan. Hasil analisis menyimpulkan bahwa NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja ROA. Keuntungan bank berasal dari bunga yang diperoleh dari aktivitas operasional penyaluran kredit. Semakin tinggi rasio NIM maka akan semakin baik kinerja ROA. Hasil ini didukung oleh penelitian Ibadil dan Haryanto (2014).

LDR (Loan to Deposit Ratio)

Hipotesis H3 dirumuskan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap kinerja ROA. Nilai probabilitas variabel LDR sebesar 0,084. Tingkat signifikansi untuk variabel LDR menggunakan signifikansi 10%. Hasil 0,084 lebih kecil dari 0,1 (10%) dan nilai koefisien variabel menunjukkan arah positif maka H3 diterima. Jadi variabel LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja ROA. Semakin besar dana pihak ke tiga yang dihimpun, maka akan semakin meningkatkan penyaluran kredit dan kinerja ROA bank. Hasil juga didukung oleh penelitian Thalib (2016) yang menyatakan bahwa rasio LDR berpengaruh terhadap kinerja ROA perbankan.

BOPO (Efisiensi Biaya Operasional)

Hipotesis H4 dirumuskan bahwa rasio BOPO berpengaruh negatif terhadap kinerja ROA. Nilai probabilitas yang dihasilkan yaitu sebesar 0,0003 lebih kecil dari signifikansi 0,05. Selain itu nilai koefisien variabel menunjukkan arah negatif maka H4 diterima. Rasio BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja ROA. Semakin kecil rasio BOPO menunjukkan bahwa efisiensi biaya operasional semakin baik. Semakin rendah biaya operasional maka laba yang dihasilkan menjadi lebih besar sehingga dapat meningkatkan kinerja ROA. Hasil ini juga didukung oleh penelitian Ibadil dan Haryanto

(2014); Dewi, Arifati dan Andini (2016) dan Muniroh 2014.

Dewan Komisaris

Hipotesis H_5 dirumuskan bahwa jumlah Dewan Komisaris berpengaruh negatif terhadap kinerja ROA. Namun hasil analisis menunjukkan nilai probabilitas yang lebih besar daripada tingkat signifikansi 5% dan 10% yaitu sebesar 0,8202, sehingga H_5 ditolak. Jumlah Dewan Komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja ROA. Hasil ini bertentangan dengan De Andres dan Vallelado (2008) yang menyatakan bahwa semakin banyak jumlah dewan komisaris akan lebih banyak mengawasi dan memberikan masukan kepada manajer. Al-Manaseer *et al* (2012) pada penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh secara negatif signifikan terhadap kinerja ROA Bank di Yordania. Hasil ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Tertius dan Yulius (2015) yang menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa Dewan Komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hal ini disebabkan perusahaan perbankan selalu diawasi oleh Bank Indonesia dan OJK sehingga pengawasan dari dewan komisaris tidak begitu mempengaruhi kinerja perbankan.

Komisaris Independen

Hipotesis H_6 dirumuskan bahwa proporsi Komisaris Independen pada Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja ROA. Hal ini bertentangan dengan hasil probabilitas variabel KI sebesar 0,6612 lebih besar dari tingkat signifikansi 5% dan 10% yang menunjukkan bahwa proporsi Komisaris Independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja ROA. Oleh karena itu H_6 ditolak. Muktiyanto (2011) menemukan fakta bahwa lebih sedikit proporsi komisaris independen maka akan semakin efektif kinerjanya. Hasil ini didukung dengan penelitian Muniroh (2014) bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap ROA. Pengangkatan komisaris independen tidak didasarkan pada kompetensi manajemen bisnis perusahaan yang seharusnya dimiliki oleh komisaris sebagai pengawas manajemen. Oleh karena itu komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Kepemilikan Manajerial

Hipotesis H_7 dirumuskan bahwa Kepemilikan Saham Manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja ROA. Namun nilai koefisien variabel KM menunjukkan arah negatif dan nilai probabilitas sebesar 0,0001 lebih kecil dari tingkat signifikansi 5%. Hal ini menunjukkan bahwa H_7 ditolak dan Kepemilikan Manajerial berpengaruh secara negatif signifikan terhadap kinerja ROA. Memiliki saham perusahaan belum memotivasi manajemen untuk mencapai tujuan yang diharapkan *stockholder* (Muktiyanto, 2011). Hasil ini didukung dengan penelitian Tertius dan Yulius (2015) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Tertius dan Yulius (2015) menyatakan bahwa kepemilikan saham manajerial pada tingkat yang rendah menjadikan manajer juga tidak maksimal untuk meningkatkan kinerjanya.

CAR (Capital Adequacy Ratio)

Hipotesis H_8 dirumuskan bahwa rasio kecukupan modal CAR berpengaruh positif terhadap kinerja ROA. Hipotesis bertentangan dengan hasil analisis yang menunjukkan nilai koefisien ke arah negatif. Probabilitas sebesar 0,0064 lebih kecil dari signifikansi 5%

yang menunjukkan bahwa rasio CAR berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap kinerja ROA. Hasil penelitian Ibadil dan Haryanto (2014) menunjukkan hal yang sama bahwa CAR berpengaruh secara negatif signifikan terhadap ROA. Nilai CAR yang besar maka tingkat penyaluran kreditnya juga tinggi diikuti dengan risiko tinggi. Risiko kredit yang tinggi mempengaruhi pendapatan yang akan menjadi pengurang laba. Oleh karena itu CAR dapat berpengaruh negatif terhadap kinerja ROA perbankan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh antara risiko, corporate governance dan modal terhadap kinerja perbankan yang diprosikan dengan ROA. Data sampel dianalisis menggunakan Eviews10 dengan melakukan uji regresi terhadap 180 sampel penelitian. Kriteria pemilihan sampel yaitu Bank yang menerbitkan laporan tahunan selama enam tahun berturut-turut (2011-2016) dan tidak delisting dari BEI selama periode penelitian.

Kesimpulan hasil analisis, pengujian data dan pembahasan menunjukkan bahwa risiko kredit (NPL), risiko pasar (NIM), risiko likuiditas (LDR), risiko operasional (BOPO), Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial dan Modal (CAR) berpengaruh secara simultan terhadap kinerja ROA perbankan. Secara parsial NIM dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja ROA. NPL, BOPO, CAR dan Kepemilikan Manajerial berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap kinerja ROA perbankan. Hanya Dewan Komisaris dan Komisaris Independen yang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja ROA perbankan.

Saran

Penelitian ini menunjukkan keterbatasan hasil analisis mekanisme GCG yang tidak berpengaruh terhadap kinerja ROA perbankan. Selain itu variabel independen yang digunakan dalam penelitian hanya dapat menjelaskan pengaruh sebesar 69,9% terhadap variabel dependen. Penelitian selanjutnya agar dapat menambah variabel lain yang sangat mempengaruhi kinerja perbankan di Indonesia. Pentingnya peran perusahaan perbankan untuk stabilitas ekonomi dan kemajuan perekonomian perlu dijadikan sebagai perhatian bagi penelitian selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian baru yang lebih menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Manaseer, M. F., Riyad, M.A., Mohamad, A.A., & Iaad, I.S. 2012. The Impact of Corporate Governance on the Performance of Jordanian Banks. *European Journal of Scientific Research*, 67(3), 349-359.
- Adityantoro, Y. W. K., & Shiddiq, N.H. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Perbankan di Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*. 634-645.
- Aebi, V., Gabriele, S., & Markus, S. 2011. Risk Management, Corporate Governance, and Bank Performance in the Financial Crisis. *Journal of Banking & Finance*, 36(12), 3213-3226.
- Archer, S., & Rifaat, A. A. K. 2009. Profit-Sharing Investment Accounts in Islamic Banks: Regulatory Problems and Possible Solutions. *Journal of Banking Regulation*, 10(4), 300-306.
- Astutik, P., & Djazuli, A. 2014. Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Menurut Risk Based Bank Rating terhadap Kinerja Keuangan (Studi pada Bank Umum Syariah di

- Indonesia). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 3(1).
- Attar, D, Islahuddin, & M. Shabri. 2014. Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Administrasi Akuntansi*, 3(1). 10-20.
- Ch, Irwan. 2017. The Banks Rating Analysis (The Differences Between The Regional Development Banks And Non-Foreign Exchange Commercial Banks In Indonesia). *International Journal Of Scientific & Technology Research*, 6 (179-186), 2277-8616.
- De Andres, P., & Vallelado, E. 2008. Corporate Governance in Banking: The Role of the Board of Directors. *Journal of Banking & Finance*, 32(12), 2570-2580.
- Dewi, F. S., Rina, A., & Rita, A. 2016. Analysis of Effect of CAR, ROA, LDR, Company Size, NPL, and GCG to Bank Profitability (Case Study on Banking Companies Listed in BEI Period 2010-2013). *Journal Of Accounting*, 2(2).
- El- Chaarani, Hani. 2014. The Impact of Corporate Governance on The Performance of Lebanese Banks. *The International Journal of Business and Finance Research*. 8 (5).45-46.
- Eng, T. S. 2013. Pengaruh NIM, BOPO, LDR, NPL & CAR Terhadap ROA Bank Internasional dan Bank Nasional Go Public Periode 2007-2011. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 1(3), 153-167.
- Fanta, A. B., Kelifa, S.K & Yodit., K.W. 2013. Corporate Governance and Impact on Bank Performance. *Journal of Finance and Accounting*, 1(1), 19-26.
- Firdaus, Edwin. 2014. "CAR di Bawah 8 Persen Bank Kesulitan Lakukan Transaksi Internasional".
<http://www.tribunnews.com/nasional/2014/05/12/ahli-car-di-bawah-8-persen-bank-k-kesulitan-lakukan-transaksi-internasional>. Diakses pada tanggal 27 Februari 2018.
- Hariasih, Misti. 2016. Analisis Kinerja Bank Dengan Penerapan Metode Risk Based Bank Rating (RBBR) Studi Pada Bank Umum Milik Negara yang Listing Di BEI. Prosiding Seminar Nasional Ekonomi dan Bisnis.
- Haribowo, Ismawati. 2013. Analisis Perbandingan Pengaruh Kualitas Audit, Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Perbankan Syariah Di Asia). *STAR-Study & Accounting Research*, 10(3).
- Ibadil, M. M., & A. Mulyo, H. 2014. Analisis Pengaruh Risiko, Tingkat Efisiensi dan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Pendekatan Beberapa Komponen Metode Risk Based Bank Rating SEBI 13/24/DPNP/2011). *Jurnal Studi Manajemen & Organisasi*, 11, 126-142.
- Kansil, D., Sri, M., & Joy, E. T. 2017. Pengaruh Risiko Perbankan Terhadap Kinerja Keuangan Tahun 2013-2015 (Bank Pembangunan Daerah Se-Indonesia). *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 5(3). 3508-3517.
- Mang'unyi, E. E. 2011. Ownership Structure and Corporate Governance and Its Effects on Performance: A Case of Selected Banks in Kenya. *International Journal of Business Administration*, 2(3), 2.
- Muktiyanto, Ali. 2011. Pengaruh Interdependensi Mekanisme Corporate Governance terhadap Kinerja Perbankan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 8(2), 197-213.
- Muniroh, D. S. 2014. Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Metode RGEC (Risk, GCG, Earning, Capital) Pada Sektor Keuangan Perbankan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 2(2), 473-487.
- Natalia, Pauline. 2017. Analisis Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Pasar, Efisiensi Operasi,

- Modal dan Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Studi Kasus pada Bank Usaha Milik Negara yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2012). *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Perbankan*, 1(2), 62-73.
- Nguyen, D. T., Huyen, T. T., & Huong, T. D. N. 2018. What Determines the Profitability of Vietnam Commercial Banks? *International Business Research*, 11(2), 231-245.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/3/PBI/2011 Tentang Penetapan Status Dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015 Tentang Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/15/PBI/2013 Tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum Dalam Rupiah Dan Valuta Asing Bagi Bank Umum Konvensional.
- Setiawan, Andy. 2016. Analisis Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Return On Asset. *Jurnal Lentera Akuntansi*, 2(2), 1-13.
- Setiawan, Andy., & Bambang, H. 2017. Comparative Study: Determinant On Banking Profitability Between Buku 4 And Buku 3 Bank In Indonesia. *Benefit: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 2(1), 92-101.
- Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/15/DPNP Tanggal 29 April 2013 Perihal Pelaksanaan Good Corporate Governance Bagi Bank Umum.
- Tertius., M.A., & Yulius., J.C. 2015. Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan pada Sektor Keuangan. *Business Accounting Review*, 3(1), 223-232.
- Thalib, Djamil. 2016. Intermediasi, Struktur Modal, Efisiensi, Permodalan dan Risiko Terhadap Profitabilitas Bank. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 20 (1), 116-126.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas.